

NUANSA PATRIARKI DALAM PRAKTIK KONSEP SEKUFU DI DUA NOVEL KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Dian Rizky Azhari¹, M. Yoesoef², Turita Indah Setyani³
Sekolah Tinggi Bahasa Asing YAPARI-ABA Bandung¹, Universitas Indonesia^{2,3}
dianazhari@stba.ac.id

Submit, 11-10-2022 Accepted, 05-12-2022 Publish, 19-12-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kehadiran nuansa patriarki di dalam penggunaan konsep sekufu dalam dua novel Habiburrahman El Shirazy berjudul *Cinta Suci Zahrana*(CSZ) dan *Bidadari Bermata Bening*(BBB). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang menggunakan bantuan teori arena dan kuasa kapital dari Pierre Bourdieu untuk memetakan pertentangan modal dari masing-masing tokoh yang berkonflik. Selain itu, sebagai landasan teori untuk menganalisis keberadaan nuansa patriarki digunakan konsep peran gender dalam Islam dari Shihab dan Umar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran konsep sekufu pada kedua teks tidak benar-benar mencerminkan kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan. Simpulan penelitian ini yaitu tokoh perempuan digambarkan lebih berkualitas dari pada tokoh laki-laki di dalam kedua teks. Namun, kekurangan tokoh laki-laki tersebut ditutupi oleh teks dengan wacana patriarki, yaitu wacana *nasab* baik dan wacana tubuh perempuan (status perawan tua dan janda).

Kata Kunci: Konsep sekufu, Patriarki, Peran gender dalam Islam

ABSTRACT

This study aims to reveal the presence of patriarchal nuances in the use of the Sekufu concept in two of Habiburrahman El Shirazy's novels entitled Cinta Suci Zahrana and Bidadari Bermata Bening. This research uses descriptive analysis method, which uses the theory of arena and the power of capital from Pierre Bourdieu to map the capital conflicts of each conflicting character. In addition, as a theoretical basis to analyze the existence of patriarchal nuances, the concept of gender roles in Islam from Shihab and Umar is used. The results showed that the description of the Sekufu concept in the two texts did not really reflect the equality between men and women. The conclusion of this study is that female characters are described as having higher quality than male characters in both texts. However, the lack of male characters is covered by texts with patriarchal discourses, namely the discourse of good nasab and discourses on the female body (the status of spinsters and widows).

Keywords: Gender Roles in Islam, Patriarchy, Sekufu Concept

PENDAHULUAN

Dalam proses pemilihan pasangan hidup (menikah), masyarakat Islam mengenal istilah sekufu atau *kafa'ah*. Secara bahasa, *kafa'ah* dapat diartikan setara, seimbang, atau sebanding. Sayyid Sabiq memaknai *kafa'ah* dalam pernikahan sebagai kesetaraan antara calon istri dan calon suami: setara dalam akhlak, kedudukan sosial, dan kekayaan (Ibrahimi et al., 2021, p. 128)

Konsep ini digunakan oleh masyarakat Islam di Arab hingga saat ini, dengan tujuan tercipta keseimbangan di dalam rumah tangga antara suami dan istri. Di Indonesia, konsep sekufu masuk ke dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bab pernikahan, namun keberadaannya hanya sebatas syarat lazim saja (satu agama) bukan menjadi syarat sah pernikahan (Ramelan, 2021, p. 126). Meskipun demikian, praktik memilih pasangan masyarakat Islam di Indonesia tetap memperhatikan kategori-kategori kesetaraan tersebut, karena mirip dengan nilai budaya Jawa di masyarakat Indonesia, yaitu pertimbangan bibit, bebet, dan bobot.

Praktik konsep sekufu tersebut muncul pula pada karya sastra Indonesia. Khusus karya sastra Islami, konsep ini banyak muncul pada karya-karya dari Habiburrahman El Shirazy. Hal itu sejalan dengan tema yang diangkat HES dalam hampir seluruh karyanya, yaitu hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan pernikahan yang sesuai dengan wacana Islam. Sejak karya pertamanya, *Ayat-ayat Cinta* (2004), HES sudah mengusung wacana sekufu dalam membentuk hubungan pernikahan antar tokohnya.

Tulisan ini bermaksud mengungkap carakonsep sekufu digunakan di dalam dua novel karya HES. Dua novel yang dipilih ialah *Cinta Suci Zahrana* (2011) dan *Bidadari Bermata Bening* (2017). Kedua novel tersebut mengangkat tema hubungan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang perempuan (tokoh utama perempuan). Keduanya menggunakan konsep sekufu dalam merangkai hubungan antar tokoh di dalamnya. Namun, terdapat gagasan yang mendukung wacana patriarki dalam penggambaran praktik konsep sekufu tersebut di dalam kedua teks.

Telah banyak penelitian yang meneliti novel-novel dari HES, namun belum ada yang secara khusus meneliti cara konsep sekufu digunakan dalam karya HES. Padahal, konsep sekufu digaungkan oleh HES bahkan sejak karya pertamanya *Ayat-ayat*

Cinta seperti terlihat pada kutipan “Apakah aku sekufu dengannya? Aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu.”(Shirazy, 2004).Sampai tulisan ini dibuat, belum ditemukan penelitian yang meneliti konsep sekufu bahkan di novel Islami lainnya.

Novel-novel HES merupakan karya sastra yang cukup populer di masyarakat Indonesia. Keberadaan konsep sekufu di dalam novel-novelnya tersebut dapat dianggap sebagai sebuah pesan moral yang dijadikan rujukan nilai bagi para pembacanya. Namun, apakah dalam praktiknya penggunaan konsep tersebut telah memperhatikan kesetaraan terhadap peran perempuan juga? Padahal, konsep sekufu menginginkan kesetaraan kualitas antara laki-laki dan perempuan yang hendak membina rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan teori arena dan kuasa kapital dari Pierre Bourdieu (Bourdieu, 1993, 1996), untuk memetakan pertentangan modal dari masing-masing tokoh yang berkonflik agar sekufu. Sekufu, jika dihubungkan dengan konsep kapital, dapat dimaknai sebagai kesetaraan hubungan antar individu disebabkan kesamaan derajat modal tertentu atau kemampuan menegosiasikan suatu modal yang superior untuk menutupi kekurangan modal lainnya.

Selain itu, tulisan ini menggunakan kesetaraan gender untuk melihat keberpihakan teks pada peran perempuan. Konsep peran perempuan yang digunakan adalah konsep dari Shihab (Shihab, 2018a, 2018b) dan Umar(Umar, 2001, 2003). Penelitian ini hendak melihat sejauhmana teks menggambarkan peran tokoh utama perempuan terhadap laki-laki, baik sebelum menikah hingga setelah menikah. Pada akhirnya, penelitian bermaksud mengungkapkan cara teks menggunakan konsep sekufu dalam menunjukkan keberpihakannya pada kesetaraan gender, apakah teks menampilkan kesetaraan antara tokoh perempuan dan laki-laki atau justru masih mengandung nuansa patriaki yang merupakan pola khas dari masyarakat Islam di Arab?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode memahami objek dengan cara menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan, kemudian disajikan secara naratif sekaligus menganalisisnya. Deskripsi yang dimaksud adalah uraian padat melalui pencatatan valid dan terperinci. Objek dalam bentuk karya

sastra novel ditelaah, kemudian data yang diinginkan diurai, diklasifikasikan, baru kemudian dianalisis.

Penelitian ini terlebih dahulu mengumpulkan data berupa gambaran praktik sekufu di dalam kedua novel. Data kemudian diurai dan diklasifikasikan dengan bantuan konsep kapital untuk melihat pertentangan modal antara tokoh perempuan dan laki-laki di kedua novel. Hasil pertentangan kemudian dianalisis untuk mengungkap cara teks menggambarkan keseimbangan tokoh perempuan dan laki-laki. Terakhir, hasil temuan dari analisis tersebut dilihat menggunakan kacamata konsep kesetaraan gender dalam Islam, untuk mengungkap keberpihakan teks pada wacana patriarki.

HASIL PENELITIAN

Kedua novel mengangkat permasalahan hubungan laki-laki dan perempuan yang dilandaskan pada wacana Islam. Pada *CSZ*, permasalahan yang muncul adalah perempuan berumur yang belum menikah berusaha mencari jodoh yang sesuai dengan nilai wacana Islam. Sementara pada *BBB*, permasalahan yang muncul adalah perjodohan sepihak yang tidak dilandasi nilai wacana Islam dan perjuangan memantaskan diri untuk laki-laki pujaan hati.

Konsep sekufu muncul pada kedua permasalahan tersebut di atas. Pada *CSZ*, konsep sekufu digunakan sebagai standar pemilihan calon suami yang paling tepat (ideal). Konflik berputar seputar kriteria laki-laki yang dijodohkan atau datang mendekati tokoh Zahrana. Sementara pada *BBB*, konsep sekufu digunakan sebagai legitimasi ketidakcocokan pernikahan pertama tokoh Ayna dengan Yoyok, dan sebagai legitimasi proses memantaskan diri Ayna untuk bisa masuk ke dalam kehidupan Afif dan keluarganya.

Konsep sekufu juga disadari oleh kedua tokoh utama. Artinya, dalam semesta sang tokoh utama, mereka menggunakan konsep ini dalam memilih laki-laki untuk menjadi suaminya. Penggunaan konsep sekufu tersebut menyebabkan tokoh perempuan harus aktif berproses agar bisa setara dengan tokoh laki-laki. Untuk itu, teks membuat kedua tokoh utama perempuan sebagai sosok yang berdaya dan mandiri dalam beraktivitas di ruang publik.

Praktik Sekufu dalam Novel Cinta Suci Zahrana (2011)

Tokoh Zahrana digambarkan bekerja sebagai dosen, memiliki prestasi level internasional, dan memiliki pengetahuan agama yang cukup. Dia tidak berasal dari keluarga kaya, dan penghasilannya sebagai dosen tidak menjadikannya berada di golongan kelas atas. Merujuk pada konsep kapital Bourdieu (Bourdieu, 1993), berikut detail kapital yang dimiliki Zahrana:

Tabel 1. Kapital Milik Zahrana

	Ekonomi	Sosial	Budaya	Simbolik
Zahrana (awal)	- Kelas menengah ke bawah - Tinggal di rumah orang tua - Sepeda motor	- Lingkungan universitas / akademisi - Forum ilmiah internasional	- Lulusan magister - Dosen universitas besar - Ilmuwan prestisius - Penghargaan internasional	- Pengakuan sebagai dosen cerdas - Pengakuan karya internasional - Perlakuan sebagai ilmuwan prestisius
Zahrana (akhir)	- Kelas menengah ke bawah - Tinggal di rumah orang tua - Sepeda motor	- Lingkungan pesantren tradisional, sekolah STM (lokal) - Acara pengajian	- Lulusan magister (lokal) - Guru STM (lokal)	- Masuk dalam lingkungan agamis

Fase kehidupan Zahrana dapat dibagi ke dalam dua fase besar, yaitu fase awal ketika menjadi dosen, dan fase akhir sejak ia memutuskan mengundurkan diri sebagai dosen dan memilih bekerja di lingkungan pesantren. Teks memberikan perubahan pada kehidupan tokoh utama setelah ia melawan pada tokoh antagonis, atau setelah klimaks permasalahan pertama. Teks membuat kondisi batin tertentu pada tokoh Zahrana, sehingga perbedaan fase kehidupan ini mempengaruhi kriteria pilihan calon pendamping hidupnya.

Dalam teks, diceritakan banyak laki-laki yang akan dipasangkan dengan Zahrana. Mereka datang dari beragam latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut dipaparkan kapital yang dimiliki para tokoh laki-laki.

Tabel 2. Kapital Tokoh Laki-laki dalam CSZ

	Ekonomi	Sosial	Budaya	Simbolik	Status
Sukarman	- Kaya - Punya	-lingkungan akademik	- lulusan Magister	- sudah haji	ditolak (suka main)

	mobil, perusahaan, rumah mewah	- Pejabat Fakultas			perempuan)
Didik Hamdani	- menengah	-lingkungan akademik sebagai dosen	- lulusan magister - paham agama	- dosen yang taat agama	ditolak (sudah punya istri)
Satpam	- bawah	-lingkungan pekerja	-		ditolak (tidak bisa baca Quran)
Pemilik Bengkel	- menengah	-lingkungan pengusaha	-	-	ditolak (sudah kawin-cerai 3 kali)
Rahmad	- bawah	-lingkungan pasar dan pesantren	- lulusan SMA - paham agama	- dikenal saleh	diterima (gagal karena meninggal)
Hasan	- menengah atas - sekolah di LN biaya sendiri - orang tua bermobil	-lingkungan akademis	- sedang S2 di luar negeri	- dikenal berkepribad ian baik	diterima (jadi suami)

Berdasarkan cerita, usaha menemukan suami Zahrana terkesan seperti bongkar-pasang, lebih tepatnya disandingkan dulu lalu kemudian dipisahkan oleh teks ketika tidak cocok dengan prinsip sekufu. Terlihat pada tabel di atas banyak tokoh laki-laki yang dipasangkan dengan tokoh Zahrana, tetapi ditolak sebab tidak cocok.

Merujuk pada konsep sekufu, Ibrahimy, Nawawi, dan Nashirudin (2021, p. 142) menjelaskan bahwa faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan pasangan hidup adalah aspek agamanya. Aspek agama tersebut dapat diterjemahkan sebagai keteguhan seseorang pada agamanya, ketaatan pada nilai-nilai agamanya, dan ketaatan mempraktikkan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Namun, batas minimal dalam aspek agama tersebut adalah sama agamanya. Sementara itu, aspek ekonomi, sosial, dan budaya merupakan faktor penunjang saja, yang keberadaannya bisa ada atau tidak.

Begitu pula pelaksanaan konsep tersebut di dalam kedua teks. Bedanya, teks tetap mengedepankan aspek ekonomi, sosial, dan budaya ketika aspek agama dianggap memenuhi batas minimal, yaitu seagama. Teks bahkan menggagalkan hubungan

Zahrana dengan tokoh yang memiliki aspek agama saja, sementara aspek lainnya tidak dimiliki.

Berdasarkan seluruh kapital, tokoh Sukarman memiliki keunggulan jika dibandingkan Zahrana. Keunggulan ini membuat orang tua Zahrana menerima lamaran Sukarman (CSZ:168). Bagi orang tua Zahrana, dipandang memiliki kualitas lebih dibanding Zahrana. Sukarman dapat dianggap memenangkan kontestasi kapital dengan Zahrana dan keluarga. Pola pandang ini kental dengan pengaruh stereotip gender di masyarakat, yaitu sebuah hubungan akan dianggap cocok ketika calon suami memiliki kualitas (kapital) lebih jika dibanding calon istri. Pola pandang ini masih banyak dianut oleh masyarakat Islam dewasa ini sebagai akibat dari pengaruh sistem patriarki masyarakat Arab-Islam yang mempengaruhi pendapat mayoritas muslim di dunia (Umar, 2003, p. 129).

Berbeda dengan kedua orang tuanya, Zahrana tidak mau menerima lamaran Sukarman lantaran ia tahu keburukan tingkah laku Sukarman, yaitu suka main perempuan (CSZ:187). Sikap yang diambil Zahrana tersebut juga bisa dirujuk berdasarkan nilai wacana Islam, yaitu berakhlak baik. Salah satu fungsi pernikahan dalam wacana Islam adalah membangun kehidupan bersama berdasarkan nilai agama (Shihab, 2018b, p. 138). Artinya, seorang perempuan berhak memilih laki-laki yang dianggapnya mampu mendukungnya menegakkan nilai agamanya.

Berbeda dengan Pak Didik, ia digambarkan saleh dan berprofesi sama seperti Zahrana, yaitu dosen. Berdasarkan prinsip sekufu, pak Didik memenuhi faktor utama, yaitu seagama dan paham agama. Berdasarkan kepemilikan kapital, pak Didik juga dinilai setara dalam aspek materi kehidupan sosial, dan aspek pendidikan. Namun, kegagalan dengan Pak Didik disebabkan karena ia telah memiliki istri dan Zahrana akan dijadikan istri kedua. Posisi Pak Didik yang telah berkeluarga berbeda dengan status Zahrana yang masih sendiri. Pada bagian ini, teks membawa argumen nilai sosial-budaya di masyarakat.

Sakit rasanya. Bagaimanapun ia adalah wanita biasa. Ia adalah perempuan Jawa pada umumnya, yang benar-benar “tidak siap”, atau lebih tepatnya “tidak mau” dijadikan istri kedua. Atau “tidak mau” dimadu. (CSZ:201)

Teks menggunakan wacana perempuan Jawa yang diklaimnya tidak sepakat dengan wacana poligami. Terlihat, Zahrana menggunakan nilai budaya (bahkan mungkin

pribadi perempuan) untuk tidak mengindahkan kesetaraan kapital yang dimiliki oleh Pak Didik dengan dirinya. Hal itu dapat dimaknai bahwa teks hendak menyampaikan satu pandangan/gagasan dalam bagian ini, yaitu bahwa perempuan Islam berhak memilih sepakat atau tidak dengan wacana poligami.

Dua tokoh selanjutnya juga ditolak oleh Zahrana. Berdasarkan tabel di atas, terlihat tokoh Satpam dan Pemilik Bengkel tidak setara secara kepemilikan kapital dengan Zahrana. Mereka berdua berada di lingkungan sosial yang berbeda dan tidak memiliki tingkat pendidikan yang setara dengan Zahrana. Meskipun demikian, teks menggunakan alasan tidak bisa membaca Quran (aspek agama) pada tokoh Satpam dan alasan gonta-ganti istri terlalu sering (aspek sikap/perilaku) pada tokoh Pemilik Bengkel.

Kegagalan selanjutnya yaitu hubungan dengan Rahmat. Rahmat digambarkan memiliki aspek kesalehan, namun tidak memiliki pendidikan tinggi dan tidak memiliki penguasaan materi yang baik. Berdasarkan konsep sekufu, tokoh Rahmat memenuhi faktor utama yaitu nilai keagamaan. Namun ia tidak setara jika diukur berdasarkan kepemilikan kapital. Rahmat berada dalam kelas ekonomi yang berbeda dengan Zahrana, berada dalam lingkungan sosial yang juga berbeda (pedagang pasar dengan akademik), dan tidak memiliki level pendidikan yang sama.

Meskipun Zahrana digambarkan menerima kualitas yang dimiliki Rahmat, namun teks menggagalkan hubungan mereka secara tegas. Teks mematikan tokoh Rahmat tepat sebelum pernikahannya dengan Zahrana. Hal ini dapat dimaknai sebagai ketegasan teks dalam mengusung wacana sekufu. Ketika sang tokoh utama perempuan bersedia menerima tokoh laki-laki yang serba kurang disebabkan rasa frustasinya, teks memaksa alur cerita untuk tetap berpihak pada hubungan pernikahan yang sekufu.

Akhirnya teks menyatukan Zahrana dengan tokoh Hasan. Pada penokohan Hasan, terlihat perubahan sebelum akhirnya terkesan tepat disandingkan dengan Zahrana. Ia yang sebelumnya hanya digambarkan sebagai mahasiswa Zahrana, kemudian dibuat menyelesaikan pendidikan S2. Sementara itu, teks membuat tokoh Zahrana turun dari statusnya sebelumnya sebagai dosen berprestasi internasional menjadi seorang guru STM pinggiran yang memegang gelar S2.

Berdasarkan analisis kapital, Zahrana yang baru masih berada di kelas ekonomi menengah ke bawah, tetapi mengalami perubahan lingkungan sosial yang

sebelumnya lingkungan akademis internasional menjadi lingkungan pengajar di sekolah pinggiran, dan perubahan kebiasaan budaya yang semula kegiatan seminar internasional menjadi kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren dan sekolah.

Di sisi lain, Hasan digambarkan memiliki level pendidikan setingkat S2, tetapi tidak jelas kondisi kepemilikan kapital lainnya. Pembaca hanya bisa berasumsi tentang kapital yang dimiliki Hasan melalui penggambaran ibunya. Ibunya digambarkan seorang dokter berjilbab panjang, baik akhlakunya (CSZ:228) dan mengendarai mobil sedan (CSZ:236). Jika merujuk pada penggambaran itu, maka keluarga Hasan berada pada kelas ekonomi menengah ke atas dan memenuhi faktor utama konsep sekufu, yaitu agama. Berkaitan dengan lingkungan sosial, dapat dikatakan bahwa Hasan berada di lingkungan akademis disebabkan kondisinya sebagai mahasiswa S2 di Malaysia. Tidak dijelaskan pekerjaan Hasan dan kesibukan lainnya, selain identitas dia sebagai mahasiswa S2.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesamaan mereka adalah sama-sama belum pernah menikah (lajang), sama-sama muslim yang (mungkin) pada level kesalehan yang sama, dan memiliki level pendidikan yang sama. Perbedaannya yaitu, Hasan memiliki *nasab* yang lebih baik karena berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, terlihat dari simbol mobil sedan dan profesi sang ibu sebagai dokter, sementara Zahrana memiliki pekerjaan yang lebih baik meskipun berada dalam kelas ekonomi yang lebih rendah dari keluarga Hasan.

Jika melihat kesetaraan antar calon mempelai, keduanya hanya setara pada aspek agama dan pendidikan saja, sementara calon suami tertinggal dalam hal pekerjaan dan lingkungan sosial. Begitu pula dengan kapital simbolik yang menunjukkan calon istri berusia lebih tua dan memiliki banyak pengalaman di dunia internasional, jika dibanding dengan calon suami. Dalam hal ini, calon istri dinilai lebih unggul.

Konsep Sekufu dalam Novel Bidadari Bermata Bening (2017)

Tokoh Ayna digambarkan sebagai sosok perempuan saleh, cerdas, dan tangguh. Ia digambarkan mampu merubah kehidupannya dari seorang yang miskin dan tak berdaya, menjadi seorang perempuan mandiri dan kaya dari hasil usahanya sendiri. Merujuk pada konsep kapital Bourdieu (1993), berikut detail kapital yang dimiliki Ayna:

Tabel 3. Kapital Milik Ayna

	Ekonomi	Sosial	Budaya	Simbolik
Ayna (awal)	- Kelas bawah - Tinggal di rumah orang tua	- Tidak memiliki orang tua - Lingkungan pesantren	- Lulusan SMK - Prestasi sbg lulusan terbaik - Pengetahuan agama yang baik	- Pengakuan kecerdasan oleh Kyai - Pengakuan kecerdasan oleh pejabat setempat
Ayna (akhir)	- Kelas menengah ke atas - Punya mobil - Punya perusahaan - Punya panti asuhan	- Memiliki orang tua angkat - Lingkungan pengusaha - Lingkungan panti asuhan - Lingkungan perusahaan	- Lulusan D1 - Prestasi sbg lulusan terbaik - Pemahaman agama yang lebih baik - Kemampuan manajemen kerja yang baik - Pemahaman kitab yang baik	- Pengakuan kecerdasan oleh Bu Rosidah, anak-anak panti, dan pegawai perusahaan - Pengakuan sebagai pemilik usaha - Pengakuan sebagai pengganti ustazah

Fase kehidupan Ayna dapat dibagi menjadi dua, yaitu fase awal ketika ia masih menjadi santriwati di sebuah Pesantren hingga saat ia kabur dari pernikahannya dengan Yoyok, dan fase akhir ketika ia mulai bekerja di perusahaan milik Bu Rosidah sampai akhirnya sukses dan menikah dengan Afif. Teks mengubah hidup Ayna setelah ia melawan ketidakadilan yang terjadi pada dirinya, yaitu dinikahkan dengan laki-laki yang tidak sesuai dengan nilai wacana Islam. Perubahan itu menjadikan Ayna sebagai sosok perempuan yang komplet, memiliki seluruh kapital.

Berkaitan dengan konsep sekufu, ada tiga laki-laki yang dipasangkan dengan Ayna sepanjang penceritaan. Satu orang hanya sampai melamar, sementara dua orang lainnya berhasil menjadi suami Ayna. Namun, suami pertama tidak diinginkan, sementara suami kedua digambarkan sebagai suami idaman oleh sang tokoh utama. Berikut dipaparkan kapital yang dimiliki kedua tokoh laki-laki:

Tabel 4. Kapital Tokoh Laki-laki dalam BBB

	Ekonomi	Sosial	Budaya	Simbolik	Status
Kyai Yusuf	- Kaya - Punya pesantren	- Terkenal di lingkungan pesantren	- Lulusan magister ilmu agama - Kyai dari kota Yogyakarta	- Pengakuan sebagai pemuka agama - Pengakuan sebagai orang terpandang di kota	Diterima (namun tidak bisa bersatu, lantaran penolakan dari Paman Ayna)
Yoyok	- Kaya	- Anak orang	- Lulusan	- Pengakuan	ditolak

	- Punya mobil, - Punya rumah mewah - Punya banyak usaha	kaya di kota - Kenal dengan pejabat setempat	Sarjana - Anggota DPRD	sbg orang terpandang - Pengakuan sbg anggota dewan	(tidak bisa baca Quran & berperilaku tidak sesuai wacana Islam)
Afif	- Harta milik orang tua	- Anak pemilik pesantren - Lingkungan pesantren - Lingkungan pekerja rendah	- Lulusan SMA	- Pengakuan kecerdasan - Pengakuan kesalehan	diterima (suami impian)

Teks menggambarkan Ayna sebagai sosok perempuan muda, miskin, namun cerdas dan cantik. Setelah lulus SMK, ia dihadapkan dengan lamaran seorang Kyai yang cukup terpandang di kalangan pesantren. Berdasarkan tabel kepemilikan kapital di atas, terlihat bahwa sosok Kyai Yusuf mengungguli kualitas Ayna dari semua jenis kapital. Artinya, posisi keduanya tidak dalam keadaan setara / seimbang. Oleh sebab itu, teks menggambarkan bahwa Ayna merasa beruntung ketika dilamar oleh Kyai Yusuf (BBB:90).

Namun, pernikahan dengan Kyai Yusuf tidak pernah terjadi. Lamaran Kyai ditolak oleh Paman dan Bibinya, karena ia akan dinikahkan dengan Yoyok. Berdasarkan tabel di atas, kualitas Yoyok pun juga mengungguli kualitas Ayna secara keseluruhan. Berdasarkan cerita, Yoyok beragama Islam. Artinya ia memenuhi faktor utama dalam konsep sekufu dengan Ayna (Ibrahimi et al., 2021, p. 142). Penolakan Ayna muncul ketika pada kenyataannya Yoyok tidak bisa membaca Quran dan tidak mempraktikkan nilai wacana Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teks menggagalkan rencana pernikahan Ayna dengan Kyai Yusuf dengan masuknya konflik utama penceritaan, yaitu pernikahan paksa. Teks kemudian memasang Ayna dengan sosok yang juga memiliki keunggulan kapital seperti Kyai Yusuf, namun tanpa aspek kesalehan. Terlihat teks menggambarkan penolakan terhadap sosok Yoyok melalui suara dari Ayna. Teks mengusung gagasan bahwa pernikahan Ayna dan Yoyok tidak cocok, lantaran Yoyok tidak saleh. Namun, berdasarkan analisis kapital di atas, terlihat bahwa posisi Ayna dan Yoyok sebenarnya tidak setara / seimbang.

Pola yang terjadi pada Yoyok tersebut sama dengan pola yang muncul pada CSZ, yaitu antara Zahrana dengan Sukarman. Kedua laki-laki ini ditolak oleh teks lantaran sosok mereka tidak sesuai dengan nilai wacana Islam. Hal itu menunjukkan gagasan yang diusung oleh teks, yaitu wacana kesalehan sebagai faktor utama pemilihan pasangan hidup dan keberadaannya mengguguli kepemilikan kapital apapun dalam diri tokoh. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Muhtarom (Muhtarom, 2018, p. 218) bahwa dalam memilih calon suami, perempuan sebaiknya mengutamakan aspek agama, lalu selanjutnya keberagamaan, dalam arti baik akhlaknya dan memegang nilai wacana Islam dalam kehidupannya.

Gagasan ideologis tersebut kemudian mengantarkan pembaca pada penggambaran ideal sosok tokoh Afif. Selain aspek kesalehan, teks menggambarkan Afif sebagai sosok ideal untuk Ayna disebabkan beberapa aspek: pertama, usia mereka setara; kedua, jenjang pendidikan dan prestasi mereka setara; ketiga, mereka tumbuh di lingkungan yang sama; keempat, mereka saling menyukai. Keberadaan aspek di atas sesuai dengan konsep sekufu dalam konteks modern (Ramelan, 2021, p. 134) yang tidak hanya memperhitungkan aspek agama saja, tetapi juga ditambah sekufu dalam usia, sekufu dalam pendidikan, dan sekufu dalam pekerjaan (lingkungan sosial) yang dapat dimaknai juga dengan kesamaan lingkungan pergaulan.

Namun pola yang sama dengan CSZ juga muncul pada penggambaran kepemilikan kapital antara Afif dan Ayna. Berdasarkan kepemilikan kapital, Ayna digambarkan lebih unggul dari Afif. Ayna berada pada kelas ekonomi menengah ke atas, memiliki pekerjaan yang bagus, memiliki tingkat pendidikan yang sedikit lebih tinggi, dan memiliki pengakuan dari masyarakat yang lebih tinggi sebagai direktur utama PT Roti Barokah. Sementara itu, penggambaran Afif mirip dengan tokoh Hasan dalam CSZ, yaitu berada dalam kelas ekonomi menengah ke atas berkat kepemilikan orang tuanya, bukan usaha dirinya sendiri. Bedanya, Afif memiliki pekerjaan, meskipun sebagai pegawai rendahan.

Jika melihat kesetaraan kedua tokoh tersebut, Ayna unggul di banyak aspek dari pada Afif. Teks menaikkan kualitas Afif melalui keberadaan (kepemilikan kapital) orang tuanya. Sama seperti Hasan dalam CSZ, sosok Afif mengandalkan *nasab* yang baik. Hal ini terbukti, bahwa teks baru menyatukan mereka berdua ketika Ayna telah mapan secara ekonomi dan Afif telah pulang kembali (dari pengembaraannya) ke sisi

orang tuanya. Teks tidak menyatukan Afif dan Ayna, meskipun diceritakan bahwa Afif selalu berada di sekitar Ayna dan menjadi salah satu karyawan dari perusahaan yang dipimpin Ayna. Teks hanya menyatukan Afif dan Ayna ketika Afif sudah pulang ke sisi orang tuanya, karena statusnya akan berubah menjadi seorang pewaris materi milik Kyai Sobron. Dengan begitu barulah Afif bisa dipandang setara secara ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik dengan sosok Ayna yang baru.

PEMBAHASAN

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya kualitas antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki (suaminya) di kedua novel tidak setara secara mutlak. Kedua pasangan tersebut memenuhi kriteria utama dalam konsep sekufu menurut Ibrahimy, Nawawi, Nashirudin (2021, p. 142) dan (Muhtarom) 2018, p. 218) yaitu seagama dan sama dalam tingkat keberagamaan masing-masing. Namun, hal yang bermasalah pada praktik konsep sekufu dalam kedua novel adalah cara teks menyatukan/menjodohkan kedua tokoh yang terkesan dipaksakan.

Terlihat dua pola yang muncul dari cerita kehidupan masing-masing tokoh hingga akhirnya dipersatukan oleh teks. Pertama, tokoh perempuan dibuat terpuruk, agar bisa setara dengan tokoh laki-laki (*CSZ*). Kedua, tokoh perempuan yang berproses mati-matian, sementara tokoh laki-laki tidak melakukan apa-apa (*BBB*). Kedua pola menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dari pada laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan kualitas antar kedua pasangan. Meskipun demikian, berdasarkan analisis kapital terlihat bahwa pada akhirnya tokoh perempuan tetap digambarkan lebih unggul dari laki-laki, tidak setara. Teks memunculkan wacana yang kemudian membuat keunggulan tokoh perempuan tersebut dapat diabaikan, dan kualitas tokoh laki-laki jadi berterima. Wacana tersebut adalah wacana *nasab* (keturunan) yang baik dan wacana tubuh perempuan: stigma negatif perawan tua dan janda.

Dua wacana tersebut merupakan produk khas dari masyarakat patriarki. Dalam hubungannya dengan Islam, nilai-nilai patriarki yang masih bertahan hingga kini tersebut merupakan warisan dari masyarakat Arab pra Islam (Mernissi, 1991; Umar, 2003). Umar (2003) mengemukakan bahwa pada permasalahan gender dalam Islam, latar budaya arab pra-Islam berperan besar dalam konstruksi gender menurut Islam. Latar budaya tersebut mempengaruhi cara para agamawan zaman itu menafsirkan teks

kitab suci. Namun, cara penafsiran tersebut dikritik oleh Mernissi (1991), Wadud, (1999), Ahmed, (2021), yang menggugat praktik hubungan gender karena sangat kental dengan pengaruh budaya patriarki arab jahiliyah. Mereka berpendapat bahwa gender dalam Islam adalah setara. Teks kitab suci Islam adalah teks yang mendukung kesetaraan gender, dan bias tafsir yang dihadirkan oleh agamawan Arab disebabkan oleh pengaruh budaya patriarki pada pola pikir mereka (Barlas, 2002).

Dalam perjalanan diskusi gender dan Islam, nilai-nilai patriarki tidak dapat dipisahkan terutama dalam praktik Islam di Timur Tengah, sebagai tempat awal muncul dan berkembangnya Islam. Patriarki adalah salah satu indikasi struktur sosial yang ditandai dengan eksploitasi dan penindasan oleh salah satu jenis kelamin (laki-laki) kepada jenis kelamin lainnya (perempuan). Humm, (2002, p. 332) menambahkan bahwa sistem penindasan tersebut dilakukan di dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Akses laki-laki terhadap segala hal, baik di dalam maupun di luar rumah, lebih besar dibandingkan untuk perempuan.

Masyarakat patriarki memandang penting persoalan *nasab* dan wacana reproduksi (tubuh) pada perempuan ketika dihubungkan dengan urusan pernikahan (Umar, 2003, p. 130). Budaya patriarki mengatur hubungan sosial individu, mengatur definisi peran setiap anggotanya, dan dari sanalah diperoleh nilai dan norma tentang gender dan tugas di ranah sosial. Dalam praktik Islam di masyarakat arab, sistem patriarki ditandai dengan pemusatan seluruh aktivitas dan peran keseharian dipundak laki-laki. Model keluarga patriarki tersebut tetap memberi pengaruh pada era Islam (Umar, 2003). Pada model ini, peran laki-laki adalah pencari nafkah dan pelindung kaum perempuan, sementara peran perempuan yaitu urusan reproduksi, memelihara anak dan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Laki-laki mengambil posisi peran di luar rumah, sementara perempuan bertugas di dalam rumah.

Masyarakat Islam (Arab) akhir abad ke-20, laki-laki berperan penuh dalam semua kegiatan sehari-hari, bahkan sampai pada kuasa atas pemberian peran terhadap perempuan. Laki-laki dianggap lebih dominan: menjadi penentu dan pengambil keputusan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perempuan tidak memiliki akses untuk dapat menguasai kekuatan ekonomi yang memungkinkan mereka mempunyai daya tawar dalam negosiasi kuasa (Umar, 2003, p. 136).

Quraish Shihab menegaskan hal senada. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki status kemanusiaan yang sama (Shihab, 2018a, p. 149). Perempuan juga memiliki hak baik di ruang domestik maupun ruang publik (Shihab, 2018b, p. 35). Hak-hak itu adalah pembagian kerja yang sama dalam ranah publik, hak menuntut ilmu, hak untuk melakukan pekerjaan di ranah publik, hak dalam kepemimpinan, dan dalam berbagai aktivitas, seperti politik, ekonomi, sosial, olahraga dan seni (Shihab, 2018b).

Terhadap hal ini, Shihab (2018b, p. 10) menjelaskan adanya perbedaan fisik dan psikis perempuan dan laki-laki yang harus dipandang sebagai dua hal yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Perbedaan ini membuat batasan peran perempuan dan laki-laki memang tidak dapat disama-ratakan. Hal itu sejalan dengan diungkapkan (Umar, 2003, p. 186) yang menyatakan bahwa status perempuan dan laki-laki sama di hadapan Tuhan, namun struktur biologis mereka memang berbeda. Perbedaan ini tidak boleh dianggap memenjarakan peran perempuan di ranah sosial. Perbedaan ini justru harus dipandang sebagai kesempatan saling melengkapi kecenderungan dan kelemahan masing-masing jenis kelamin (Shihab, 2018b, p. 34). Begitu pula dalam menafsirkan teks kitab suci, Umar (2003, p. 195) menegaskan perlunya pemahaman ini dalam proses memaknainya (tafsir). Pemahaman ini dimaksudkan agar pemaknaan teks kitab suci dan teks Islam lainnya menyesuaikan dengan aspek biologis dan psikologis kedua jenis kelamin, agar tercipta penafsiran dan turunan hukumnya lebih adil dan bijak bagi kedua jenis kelamin.

Kedua wacana yang merupakan produk masyarakat patriarki tersebut akhirnya mencoreng gambaran perempuan berdaya di sepanjang cerita: seperti perempuan berpendidikan tinggi, perempuan berprestasi, perempuan mandiri, perempuan bekerja, dan perempuan kaya. Segala kelebihan yang dimiliki kedua tokoh perempuan seakan tidak berharga ketika dihadapkan dengan tokoh laki-laki yang *bernasab* baik.

Pada CSZ, tokoh Zahrana dibuat terpuruk: kehilangan pekerjaan sebagai dosen, keluar dari lingkungan akademis, dan kehilangan kesempatan untuk berprestasi, untuk menurunkan kualitasnya (kapital) agar selevel dengan Hasan. Meskipun demikian, kualitas kapital Zahrana masih tetap lebih baik dari pada Hasan, karena Zahrana memiliki pekerjaan. Namun, teks seakan hendak mengatakan: disebabkan stigma perawan tua dan banyaknya kegagalan dalam usaha mencari suami, maka

keberadaan Hasan yang ber-*nasab* baik merupakan anugerah/keberuntungan yang sangat disyukuri oleh Zahrana. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

Mata Zahrana berkaca-kaca mendengarnya. Ribuan *hamdalah* menyesak dalam dada. Zahrana lalu sujud syukur. Dalam sujudnya Zahrana memohon kepada Allah agar akad nikah itu benar-benar terjadi. Tidak sekadar angan-angan dan mimpi. (CSZ:242)

Sementara itu, pada BBB tokoh Ayna-lah yang dibuat berproses untuk menaikkan level agar setara dengan Afif. Ia berhasil menjadi kaya, memiliki pekerjaan, diakui pemahaman agamanya dan menjadi orang terpandang. Pada akhir cerita, kualitas kapital Ayna menjadi lebih baik dari pada Afif, karena Ayna adalah seorang direktur, sementara Afif pegawai rendahan. Namun, teks tetap mempersatukan mereka berdua. Teks seakan hendak mengatakan: kualitas Afif tetap lebih unggul dari pada Ayna, karena Afif keturunan seorang Kyai yang memiliki pesantren besar, sementara Ayna adalah anak Yatim Piatu dan menyandang status janda.

Pola di atas menunjukkan bahwa teks masih mengusung wacana patriarki, di tengah penggambaran kedua tokoh perempuannya yang berdaya dan mandiri. Suara dukungan pada wacana patriarki tersebut juga diperkuat oleh suara/narasi di akhir cerita yang berasal dari tokoh utama perempuan yang sepanjang penceritaan digambarkan sebagai perempuan yang berdaya dan mandiri, seperti tampak pada kutipan berikut.

Langkah pertama yang ia lakukan adalah membicarakan keinginannya pada suaminya. Kalaupun suaminya tidak mengizinkan dan memilih agar ia menemani suaminya belajar di Malaysia, ia telah siap. Tetapi jika suaminya mengizinkan maka ia akan lebih bahagia. (CSZ:246)

“Tapi kau akan mengorbankan banyak hal, Dik. Kau akan meninggalkan semua yang sudah kau raih dengan susah payah. Bisnismu, jaringanmu dan lain sebagainya.”
“Kalaulah seluruh isi dunia ini diberikan kepadaku, aku rela meninggalkannya asal bisa hidup bersamamu, Mas.”
Ayna sendiri ketika ditanya, ia hanya menjawab ikut suaminya. (BBB:327)

Terlihat pada dua kutipan di atas, pada dasarnya suami dari kedua tokoh utama perempuan memberikan ruang diskusi atau ruang negosiasi. Namun, pada akhirnya, masing-masing tokoh perempuanlah yang bersikap tunduk pada suami. Teks seakan ingin mengatakan bahwa perempuan yang bahagia adalah perempuan yang bersama dan patuh pada suaminya. Pada kutipan CSZ, melalui tuturan Zahrana teks

mengeluarkan pernyataan bahwa Zahrana menyerahkan keputusan masa depannya di tangan suaminya. Berbeda dari itu, pada kutipan BBB, melalui tuturan Ayna teks membuat tokoh perempuan itu meninggalkan kehidupannya demi bisa hidup bersama suaminya. Menariknya, teks tidak menggambarkan paksaan dari tokoh suami mereka. Pandangan yang mendukung narasi ketundukan perempuan justru muncul dari kedua tokoh utama perempuan.

Gambaran perempuan berdaya seketika hilang pada bagian akhir cerita, atau saat tokoh utama perempuan telah menjadi istri seseorang. Gambaran yang muncul adalah perempuan “Bucin” kepada suaminya. Istilah Bucin populer di masyarakat Indonesia pada tahun 2022, yang merujuk pada akronim dari Budak Cinta. Label Bucin diberikan kepada seseorang yang sangat ketergantungan, sangat posesif, hingga sangat mengidolakan pasangannya. Merujuk pada temuan di atas, Zahrana dan Ayna digambarkan seperti seseorang yang mengorbankan kehidupannya demi suaminya. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana karir Zahrana ketika ia memutuskan ikut suaminya ke Malaysia? Dan bagaimana bisnis dan panti asuhan yang dikelola Ayna ketika ia memutuskan ikut suaminya ke Yordania? Apalagi jika merujuk pada kutipan di atas, Ayna dengan tegas mengatakan “rela” meninggalkan semuanya demi suaminya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dimaknai bahwa teks masih berpihak pada wacana perempuan yang tunduk pada suaminya, yang mengandung arti menyerahkan kehidupannya, pilihan hidup, masa depan, bahkan kebahagiaan di tangan suaminya. Terlihat teks menggunakan tokoh utama perempuan sebagai alat untuk menyisipkan narasi ketundukan perempuan terhadap suami. Hal ini dipandang sebagai kandungan wacana patriarki di dalam teks, yaitu laki-laki menjadi pelindung, penentu, dan pengambil keputusan bagi istrinya di dalam sebuah hubungan pernikahan dalam Islam.

SIMPULAN

Kedua novel menggunakan konsep sekufu untuk merangkai/mengkonstruksi hubungan antara tokoh perempuan dan laki-laki yang dilandasi dengan nilai Islam. Namun, nuansa patriarki tetap ada dalam penyatuan kedua tokoh dalam kedua novel tersebut. Teks tetap memasang kedua pasangan tersebut dengan membawa wacana *nasab* dan isu tubuh perempuan. Teks menggunakan argumen bahwa sang tokoh perempuan merasa beruntung mendapatkan calon suami dengan nasab yang baik. Kedua

cerita pun diakhiri dengan narasi dari kedua tokoh utama perempuan bahwa langkah hidup, peran, dan kebahagiaan mereka sebagai perempuan ditentukan oleh suaminya. Penggambaran ini sejatinya sejalan dengan model patriarki murni yang dipraktikkan masyarakat Arab-Islam, bahwa laki-laki menjadi penentu dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, L. (2021). *Women and Gender in Islam*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300258172>
- Barlas, A. (2002). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*. University of Texas Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production* (R. Johnson, Ed.). Columbia: University Press.
- Bourdieu, P. (1996). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge.
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ibrahimy, A. A., Nawawi, N., & Nashirudin, M. (2021). Kriteria Kafa'ah Dalam Perkawinan: Antara Absolut-Universal Dan Relatif-Temporal. *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/alahkam.v5i2.2371>
- Mernissi, F. (1991). *Women and Islam: an historical and theological inquiry*. Basil Blackwell.
- Muhtarom, A. (2018). Problematika Konsep Kafaah dalam Fiqih (Kritik dan Reinterpretasi). *Jurnal Hukum Islam*, 205–221. <https://doi.org/10.28918/jhi.v16i2.1739>
- Ramelan, R. (2021). Sekufu dalam Konteks Hukum Keluarga Modern. *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 4(1), 117–136. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v4i1.7560>
- Shihab, Q. (2018a). *Islam yang Disalahpahami: Menepis prasangka, mengikis kekeliruan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2018b). *Perempuan*. Tangerang: Lentera hati.
- Shirazy, H. E. (2004). *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, N. (2003). *Teologi Jender: Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*. Jakarta: Pustaka Cicero.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. Oxford University Press.